

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terbaru berfokus pada dampak sosial dan lingkungan dari produksi dan ekspor kopi. Para peneliti telah mengeksplorasi isu-isu seperti perdagangan yang adil, pertanian organik, perubahan iklim, dan praktik ketenagakerjaan, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan industri kopi dan memastikan bahwa produsen dan pekerja menerima kompensasi yang adil. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa program sertifikasi berkelanjutan dapat membantu meningkatkan mata pencaharian petani kopi skala kecil dan meningkatkan kualitas tanaman mereka (Barouki *et al.* 2021).

Perekonomian Indonesia meningkat sebesar 5,05 persen pada triwulan III 2020 berdasarkan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) dengan harga yang berlaku. Komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,52 persen sebagai sisi pengeluaran indikator pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2020a). *World Bank* memprediksi ekonomi Indonesia akan tumbuh positif 4,4 persen pada 2021, meski pertumbuhannya masih dibayangi dampak pandemi Covid-19. Teori ekonomi menjelaskan bahwa faktor perdagangan (ekspor dan impor) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan perekonomian suatu negara, selain faktor konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Rinaldi *et al.*, (2017), Asbiantari *et al.*, (2016), Nopeline dan Simanjuntak (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Komoditas kopi merupakan salah satu penyumbang terbesar ekspor non-migas sektor pertanian Indonesia, dimana angka ekspor kopi tersebut telah mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,29 persen pada tahun 2020 (Kemendag, 2020). Pergerakan kurva

volume dan nilai ekspor kopi Indonesia cukup bervariasi sejak 10 tahun terakhir. Volume tertinggi terjadi pada 2013 dengan total 532,1 ribu ton dan nilai ekspor US\$ 1,2 miliar. Sementara itu, volume terendah pada 2018 sebesar 277,4 ribu ton dan nilai ekspor sebesar US\$ 806,9 juta. Pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 355,8 ribu ton dengan nilai ekspor US\$ 872,4 juta dan tercatat pada Juli 2020 sudah menginjak angka 186,8 ribu ton dengan nilai ekspor US\$ 435,3 juta (Badan Pusat Statistik, 2020). Dalam hal ini negara tujuan ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh Amerika, negara-negara Eropa, Jepang dan Kanada (Trademap, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kopi Indonesia ekspor ke luar negeri telah dilakukan yaitu:

1. Menurut Purba (2011), dalam model regresi yang meliputi dunia dan domestik harga kopi, nilai tukar, konsumsi kopi Amerika dan pendapatan per kapita mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.
2. Elisa (2015) juga melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa produksi kopi jangka pendek berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia, sedangkan dunia harga kopi dan nilai tukar tidak berpengaruh. Dalam jangka panjang, produksi kopi dan nilai tukar berpengaruh signifikan, namun harga kopi dunia tidak berpengaruh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) menunjukkan bahwa variabel Kompetitor Harga, Harga Domestik, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh dan sedang tidak signifikan dalam kaitannya dengan ekspor kopi Indonesia, memang berdampak.
4. Benediktus (2017) dan Putri *et al.* (2018) menyatakan bahwa total produksi kopi di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kopi. Namun

hasilnya berbeda disebutkan dalam Mardhiah et al. (2020) dimana produksi kopi tidak berpengaruh pada ekspor kopi Indonesia.

5. Ulfa & Andriyani (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia ekspor komoditas nonmigas dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel nilai tukar.

2.2. Sejarah Kopi di Indonesia

Kopi pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh Belanda pada abad ke-17. Pada awalnya, kopi ditanam di Batavia (sekarang Jakarta) dan sekitarnya, dan kemudian menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia. Kopi menjadi komoditas ekspor utama Indonesia pada abad ke-19, dan banyak perkebunan kopi besar didirikan di daerah-daerah seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Bali. Selama periode kolonial, perkebunan kopi dikelola oleh pemerintah Belanda dan diperbudakkan oleh para pekerjapribumi. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, banyak perkebunan kopi diserahkan kepada pemerintah Indonesia dan dioperasikan oleh perusahaan negara. Sejak saat itu, produksi kopi di Indonesia terus meningkat dan saat ini Indonesia adalah salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Kopi Indonesia terkenal dengan beragam jenisnya, seperti kopi Aceh Gayo, kopi Toraja, kopi Mandailing, kopi Bali, dan kopi Java. Selain itu, kopi Indonesia juga terkenal dengan kopi luwak, yang dihasilkan dari

biji kopi yang telah dicerna oleh luwak atau musang dan kemudian dikumpulkan dari kotoran hewan tersebut. Kopi luwak dianggap sebagai salah satu kopi termahal di dunia karena proses produksinya yang unik dan langka (Desnky, Syaparuddin, and Aminah 2018; Savira *et al.* 2023).

2.3. Potensi Kopi Indonesia

Kopi merupakan salah satu komoditas utama di Indonesia dan menjadi sumber penghasilan bagi jutaan petani di seluruh negeri. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan produksi kopi mencapai lebih dari 600 ribu ton per tahun. Potensi kopi di Indonesia sangat besar, karena negara ini memiliki keanekaragaman jenis kopi dan kondisi geografis yang mendukung produksi kopi. Beberapa jenis kopi terbaik di Indonesia antara lain kopi arabika, kopi robusta, dan kopi luwak yang semuanya memiliki karakteristik dan citarasa yang khas. Selain itu, Indonesia juga memiliki berbagai daerah penghasil kopi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Papua. Setiap daerah memiliki kondisi iklim, tanah, dan lingkungan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan kopi dengan karakteristik yang berbeda pula. Potensi kopi di Indonesia juga didukung oleh semakin banyaknya petani kopi yang mengadopsi teknologi dan praktik pertanian yang modern untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi. Pemerintah Indonesia juga telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan produksi kopi dan membantu petani kopi, seperti program replanting (pembibitan kopi), perbaikan infrastruktur, dan pelatihan teknis bagi petani. Namun demikian, potensi kopi di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga di pasar global, serangan hama dan penyakit, serta masalah iklim dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan

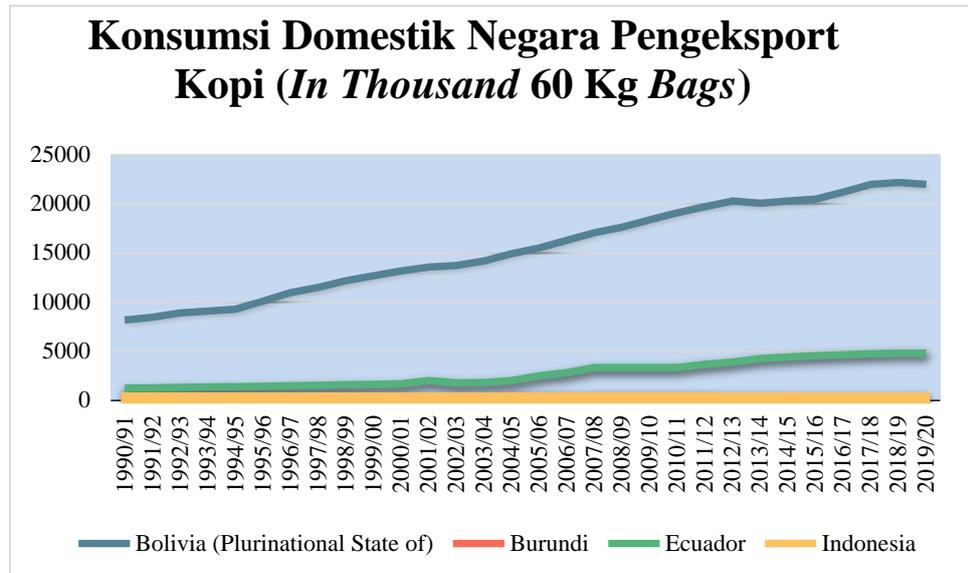
lainnya untuk mengembangkan potensi kopi di Indonesia dengan lebih optimal dan berkelanjutan.

Analisis tren konsumen dan preferensi: Menganalisis tren konsumen dan preferensi dapat membantu dalam mengetahui permintaan pasar global untuk jenis kopi tertentu, seperti kopi organik atau kopi single origin. Dalam melakukan analisis ini, dapat digunakan data dan survei konsumen dari organisasi seperti *National Coffee Association* (NCA) atau *Specialty Coffee Association* (SCA).

Analisis kebijakan perdagangan: Menganalisis kebijakan perdagangan dapat membantu dalam mengetahui regulasi dan kebijakan perdagangan yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia di pasar global, seperti tarif dan hambatan perdagangan. Dalam melakukan analisis ini, dapat digunakan data dan informasi dari organisasi seperti *World Trade Organization* (WTO) atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Analisis pesaing: Menganalisis pesaing dapat membantu dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan pesaing di pasar global, seperti negara-negara produsen kopi lainnya dan merek-merek kopi yang populer. Dalam melakukan analisis ini, dapat digunakan data dan informasi dari organisasi seperti ICO atau SCA. Dengan melakukan analisis terhadap keterbatasan akses pasar global kopi, maka dapat diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keterbatasan tersebut dan diharapkan dapat merumuskan strategi untuk mengatasi keterbatasan tersebut sehingga ekspor kopi Indonesia dapat meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ekspor kopi Indonesia dan merumuskan strategi untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan ekspor kopi Indonesia, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Produksi kopi: Tingkat produksi kopi di Indonesia memengaruhi ketersediaan kopi untuk diekspor. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopiantara lain cuaca, musim panen, dan praktek pertanian. Harga kopi: Harga kopi di pasar dunia dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Jika harga kopi turun, ekspor kopi Indonesia dapat terpengaruh karena harga jualnya akan menurun. Kualitas kopi: Kualitas kopi menjadi faktor penting dalam menentukan harga kopi. Jika kualitas kopi Indonesia baik, maka permintaan untuk kopi tersebut akan meningkat. Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah dalam hal ekspor kopi, seperti regulasi perdagangan, bea ekspor, dan kebijakan impor juga dapat memengaruhi ekspor kopi Indonesia. Persaingan dengan negara lain: Ekspor kopi Indonesia juga dipengaruhi oleh persaingan dengan negara lain yang juga menghasilkan kopi, seperti Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Persaingan yang ketat dapat memengaruhi pangsa pasar kopi Indonesia di pasar dunia. Kondisi ekonomi global: Kondisi ekonomi global, termasuk fluktuasi nilai tukar mata uang, juga mempengaruhi harga kopi dan permintaan kopi di pasar dunia. Hal ini dapat memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke pasar dunia.



Gambar: 2.1. Konsumsi Domestik Negara Pengekspor Kopi (dalam 1000 Kantong 60 Kg).
(Statista Research Department, 2023)

Beberapa tren tersebut antara lain: Penekanan pada kualitas kopi: Produsen kopi Indonesia mulai memfokuskan pada meningkatkan kualitas kopi. Hal ini terlihat dari munculnya banyak varietas kopi baru dan pengembangan metode pengolahan yang lebih baik. Selain itu Produsen kopi Indonesia mulai menerapkan teknologi dalam pengolahan kopi. Beberapa teknologi yang diterapkan antara lain mesin pengupas kulit kopi, pengering kopi, dan teknologi pengolahan lainnya. Produsen kopi Indonesia semakin memperhatikan keberlanjutan dalam produksinya. Hal ini terlihat dari peningkatan produksi kopi organik dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam. Peningkatan nilai tambah merupakan perhatian Produsen kopi Indonesia. Dengan cara mulai menambahkan nilai tambah pada produk kopi mereka dengan cara memasarkan kopi dengan merek dagang mereka sendiri dan mengembangkan produk-produk turunan kopi seperti kopi instan dan kopi siap minum.

Tabel 2.1 Retail Prices of Roasted coffee in Selected Importing Countries

	Austria	Germany	Italy	Netherlands	Portugal	Spain	Sweden	Japan	Inggris	USA
1990	4,9	3,99	5,31	3,03	4,12	3,62	3,43	10,26	10,55	2,97
1991	4,57	3,84	5,62	2,95	4,27	3,5	3,29	11,88	10,41	2,81
1992	4,99	4	5,86	3,13	4,95	3,5	3,11	12,62	10,09	2,58
1993	4,97	3,62	4,59	2,8	4,27	2,79	2,65	14,57	8,44	2,47
1994	4,58	4,18	4,68	3,26	4,38	2,76	3,79	14,69	11,36	3,4
1995	5,18	5,02	5,7	4,03	6,24	4,45	4,85	17,72	13,79	4,04
1996	5,42	4,17	5,92	3,65	5,92	4,18	3,96	15,24	13,35	3,43
1997	4,37	4,03	5,45	3,67	5,04	3,57	4,35	14,22	14,9	4,11
1998	3,97	4,04	5,53	3,67	4,88	3,62	4,41	13,52	15,42	3,77
1999	3,28	3,42	5,16	3,11	4,65	3,23	3,51	15,32	14,33	3,43
2000	3,05	2,83	4,44	2,81	3,95	2,69	3,03	12,92	12,91	3,45
2001	2,93	2,63	4,33	2,55	3,87	2,54	2,54	8,6	11,85	3,09
2002	2,86	2,73	4,57	2,6	3,9	2,58	2,55	8,13	12,11	2,92
2003	3,18	3,18	5,47	3,2	4,61	3	2,94	8,19	13,34	2,92
2004	3,33	3,33	6,01	3,47	4,9	3,23	3,08	8,75	14,56	2,85
2005	3,77	4,06	6,13	3,75	4,88	3,22	2,99	8,22	14,74	3,26
2006	4,13	4,33	6,29	3,96	4,77	3,42	3,16	8,16	15,82	3,2
2007	4,27	4,69	7,02	4,45	5,08	3,85	3,53	8,09	17,92	3,47
2008	4,74	5,13	7,87	5,05	5,68	4,31	3,76	8,32	16,83	
2009	6,95	4,75	7,68	4,7	5,3	4,16	3,55	6,07	15,99	3,67
2010	6,69	4,76	7,34	4,57	4,93	3,92	3,99	6,39	15,7	3,91
2011	8,32	5,1	8,52	5,98	5,35	4,42	5,58	7,35	19,02	5,19
2012	8,38	4,74	8,49	5,83	5,69	4,47	5,2	7,57	19,2	5,68
2013	8,62	5,65	8,99	5,74	5,79	4,53	4,34	6,05	18,92	5,45
2014	8,63	5,72	8,85	5,71	5,73	4,44	4,11	5,68	20,56	4,99
2015	7,44	5,18	7,48	5,38	4,99	3,82	3,82	5,6	18,91	4,72
2016	5,64	5,05	7,45	4,77	4,93	3,73	3,48	6,21	16,29	4,39
2017	6,22	5,34	7,67	4,83	5,04	3,84	3,57	5,95	17,01	4,45

(Sumber: *International Coffee Organization, 2018*)

2.4. Hipotesis:

1. Variabel Produksi Kopi Indonesia, Gross Domestik Bruto (GDP) Amerika, Luas lahan panen Kopi Indonesia, Nilai Rupiah terhadap dollar \$ yang mempengaruhi ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika.
2. Variabel Luas lahan panen Kopi Indonesia, harga di tingkat produsen yang paling berpengaruh pada ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian untuk variabel yang mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika terdapat beberapa yakni metode mendapatkan data yang digunakan, Metode Analisis Data

3.1. Metode Mendapatkan Data

Data dari instansi pemerintah, organisasi perdagangan, jurnal akademik, dan sumber lain yang relevan. akurat, andal, dan terbaru.

3.2. Model Analisis Data

Analisis yang digunakan analisis regresi. Menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Regresi linier, untuk memastikan apakah model memenuhi Asumsi klasik maka diuji tes diagnostik untuk memeriksa adanya pelanggaran asumsi analisis regresi, seperti multikolinearitas atau heteroskedastisitas. Baru selanjutnya Menafsirkan hasil: Setelah menjalankan analisis regresi, Pada Analisis Regresi akan memperoleh koefisien untuk masing-masing variabel independen, yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel dan ekspor kopi. Tafsirkan koefisien ini dengan mempertimbangkan signifikansi statistik, ukuran efek, dan arahnya. Hasil analisis untuk menarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia. Model regresi yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{L} + \beta_3 \text{E} + \beta_4 \text{Q} + \beta_5 \text{P} + \epsilon$$

Keterangan

Y = Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat (Ton)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

GDP = Gross Domestic Bruto (GDP) Amerika (Dollar \$)

L = Luas lahan panen Kopi Indonesia (Hektar)

E = Nilai Rupiah terhadap dollar \$

Q = Produksi Kopi Indonesia (Ton)

P = Harga Kopi di Tingkat Petani ((Dollar \$)

ϵ = Error